



Research Article

Perbandingan Konsep Tujuan Pendidikan dalam Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina: Analisis Filosofis terhadap Konsep Insan Kamil

Rusmaeni, Amma Ainun, Evi Susanti, Ruslan, Muslimin

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author, Email: aanainun47@gmail.com (Amma Ainun)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 27, 2026

How to Cite: Rusmaeni, Amma Ainun, Evi Susanti, Ruslan and Muslimin. (2026) "Comparison of the Concept of Educational Goals in the Thought of Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ibn Sina: A Philosophical Analysis of the Concept of the Kamil Human Being", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2656–2667. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3349.

Comparison of the Concept of Educational Goals in the Thought of Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ibn Sina: A Philosophical Analysis of the Concept of the Kamil Human Being

Abstract. This study explores the comparison of educational goals in the philosophical thought of Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ibn Sina with a focus on the concept of Insan Kamil (perfect human being). The scope of this research lies in examining how each thinker formulates the final goal of education within the framework of Islamic philosophy. The aim of this study is to analyze the similarities and differences in their perspectives and to understand their relevance to the development of holistic human education. This study uses qualitative library research methods using philosophical and comparative approaches through the analysis of classical works and related scientific literature. The results show that the three thinkers emphasized human perfection through intellectual, moral, and

spiritual development, albeit with different emphasises: Al-Farabi focused on intellectual excellence and social virtue, Al-Ghazali prioritized spiritual purification and closeness to God, while Ibn Sina integrated rational, ethical, and spiritual growth in achieving the ideal human personality.

Keywords: Educational Objectives, Islamic Philosophy, Kamil Humans, Comparative Analysis, Classical Muslim Thinkers

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi perbandingan tujuan pendidikan dalam pemikiran filosofis Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina dengan fokus pada konsep Insan Kamil (manusia sempurna). Ruang lingkup penelitian ini terletak pada mengkaji bagaimana setiap pemikir merumuskan tujuan akhir pendidikan dalam kerangka filsafat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam perspektif mereka dan untuk memahami relevansinya dengan pengembangan pendidikan manusia yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan kualitatif menggunakan pendekatan filosofis dan komparatif melalui analisis karya klasik dan literatur ilmiah terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga pemikir tersebut menekankan kesempurnaan manusia melalui perkembangan intelektual, moral, dan spiritual, meskipun dengan penekanan yang berbeda: Al-Farabi berfokus pada keunggulan intelektual dan kebajikan sosial, Al-Ghazali mengutamakan pemurnian spiritual dan kedekatan dengan Tuhan, sedangkan Ibnu Sina mengintegrasikan pertumbuhan rasional, etis, dan spiritual dalam mencapai kepribadian manusia yang ideal.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Filsafat Islam, Insan Kamil, Analisis Komparatif, Pemikir Muslim Klasik

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang tujuan pendidikan selalu menjadi tema penting dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Dalam perkembangan pendidikan modern saat ini, orientasi pendidikan sering kali lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif dan keterampilan praktis, sementara dimensi moral dan spiritual tidak selalu memperoleh perhatian yang seimbang (Ramli, 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai arah dan tujuan pendidikan yang ideal, khususnya dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam tradisi intelektual Islam, persoalan ini sejak lama telah menjadi perhatian para filsuf Muslim klasik yang memandang pendidikan sebagai jalan untuk mewujudkan manusia paripurna atau insan kamil. Gagasan tersebut dapat ditemukan secara mendalam dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, yang masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap konsep tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam (Rofiq et al., 2022).

Ketiga tokoh tersebut hidup dalam konteks intelektual yang berbeda, namun memiliki perhatian yang sama terhadap pengembangan manusia secara menyeluruh. Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berakal sempurna sekaligus mampu berperan dalam tatanan masyarakat yang ideal. Dalam perspektifnya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebajikan sosial dan kebijaksanaan (Muhamad et al., 2023). Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan akhlak yang mengarahkan manusia pada kedekatan dengan Tuhan.

Bagi Al-Ghazali, ilmu memiliki nilai apabila mampu menuntun manusia pada kesempurnaan moral dan spiritual. Berbeda dengan keduanya, Ibn Sina mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan rasio, pembentukan karakter, serta kematangan spiritual sebagai tahapan menuju kesempurnaan manusia. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam pemikiran para filsuf Muslim tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang melalui pendekatan filosofis yang beragam (Hafiz et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran pendidikan dalam khazanah filsafat Islam, baik yang berfokus pada tokoh tertentu maupun yang menyoroti konsep pendidikan Islam secara umum. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung membahas pemikiran tokoh secara terpisah atau menekankan aspek historis dan biografis dari gagasan mereka (Nata, 2022). Kajian yang secara khusus membandingkan konsep tujuan pendidikan dari ketiga tokoh tersebut dalam satu kerangka filosofis yang terpadu masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan komparatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tujuan pendidikan dalam filsafat Islam dirumuskan melalui berbagai perspektif intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan pemikiran para tokoh, tetapi juga membandingkan serta menafsirkan keterkaitan gagasan mereka dalam kerangka konsep insan kamil (Afifi, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya klasik para tokoh serta literatur ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan filosofis dan komparatif digunakan untuk menganalisis konsep tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami struktur pemikiran yang mendasari gagasan mereka serta menemukan titik temu dan perbedaan di antara ketiganya dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia ideal (Amir & Rahman, 2023a).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil (Arifinsyah et al., 2022). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap relevansi pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang lebih integratif (Amir & Rahman, 2023b).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berargumen bahwa pemikiran pendidikan Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina pada dasarnya menawarkan kerangka filosofis yang saling melengkapi dalam memahami tujuan pendidikan. Meskipun masing-masing tokoh memiliki penekanan yang berbeda baik pada aspek rasionalitas, moralitas, maupun spiritualitas ketiganya sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang utuh. Dengan kata lain, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, kebijaksanaan, serta keutamaan moral yang mengantarkan manusia

menuju kesempurnaan dirinya sebagai insan kamil. Perspektif ini menjadikan pemikiran mereka tetap relevan untuk dikaji kembali dalam upaya merumuskan arah pendidikan yang lebih humanis, berkarakter, dan bermakna di tengah dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Peserta Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis filosofis dan komparatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, khususnya terkait konsep insan kamil. Subjek penelitian berupa sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya utama para tokoh dan sumber sekunder berupa buku serta artikel jurnal ilmiah yang membahas filsafat pendidikan Islam. Teknik pemilihan sumber menggunakan purposive sampling, yaitu memilih literatur yang memiliki otoritas ilmiah dan relevansi langsung dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan dalam konteks kajian akademik melalui penelusuran berbagai basis data jurnal dan referensi ilmiah.

2. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi kepustakaan, instrumen utama adalah dokumen atau literatur ilmiah yang menjadi sumber data penelitian. Instrumen tersebut meliputi buku klasik karya para tokoh yang dikaji, artikel jurnal, serta referensi ilmiah lain yang relevan dengan tujuan pendidikan dalam filsafat Islam. Selain itu, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo untuk membantu proses pengorganisasian, pengkodean, dan pengelompokan data dari berbagai sumber literatur secara sistematis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian, (2) seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan keterkaitan dengan fokus kajian, (3) pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait tujuan pendidikan, dan (4) pengorganisasian data ke dalam kategori tematik menggunakan NVivo guna memudahkan analisis.

3. Teknik Analisis Data dan Pertimbangan Etika

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dan analisis konten dengan bantuan NVivo. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data dari literatur yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep tujuan pendidikan. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran para tokoh dalam membahas tujuan pendidikan dan pembentukan insan kamil. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan serta melakukan pembacaan berulang terhadap sumber utama. Secara etis, penelitian ini berlandaskan pada prinsip integritas akademik dengan mencantumkan sumber secara tepat, menggunakan referensi ilmiah yang kredibel, serta menghindari plagiarisme sesuai dengan standar publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Potret Tiga Filsuf Islam: Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis dan membandingkan konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil. Analisis menunjukkan bahwa ketiga tokoh memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh, namun masing-masing memiliki penekanan filosofis yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan (Arifinsyah et al., 2023).

Pertama, tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi menekankan pada kesempurnaan intelektual yang diarahkan pada terciptanya manusia yang bijaksana dan mampu hidup dalam tatanan masyarakat yang ideal (Husna, 2024). Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki kebajikan dan kemampuan berpikir rasional. Dalam perspektif ini, manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan intelektual akan mampu mewujudkan kebahagiaan dan berkontribusi terhadap kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, konsep insan kamil menurut Al-Farabi berkaitan erat dengan pencapaian kesempurnaan akal yang disertai dengan kebajikan sosial (Putri & Mukhlas, 2023).

Kedua, dalam pemikiran Al-Ghazali, tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan karakter yang menuntun manusia untuk mengenal dirinya, memperbaiki perilaku, dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Febriani, 2023). Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya bernilai sebagai pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual. Konsep insan kamil dalam pandangan ini tercermin pada manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, sehingga pendidikan berfungsi membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Ashari, 2023).

Ketiga, tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibn Sina menekankan pada pengembangan potensi manusia secara bertahap dan seimbang. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengembangkan kemampuan intelektual, membentuk karakter, serta mempersiapkan individu untuk menjalankan peran dalam kehidupan

sosial (Lindayunita, 2025). Dalam analisis yang dilakukan, pemikiran Ibn Sina menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada kecerdasan rasional, tetapi juga pada kematangan kepribadian dan kemampuan mengelola potensi diri secara harmonis. Dengan demikian, konsep insan kamil menurut Ibn Sina mencerminkan integrasi antara rasio, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Prayogo & Rochim, 2023).

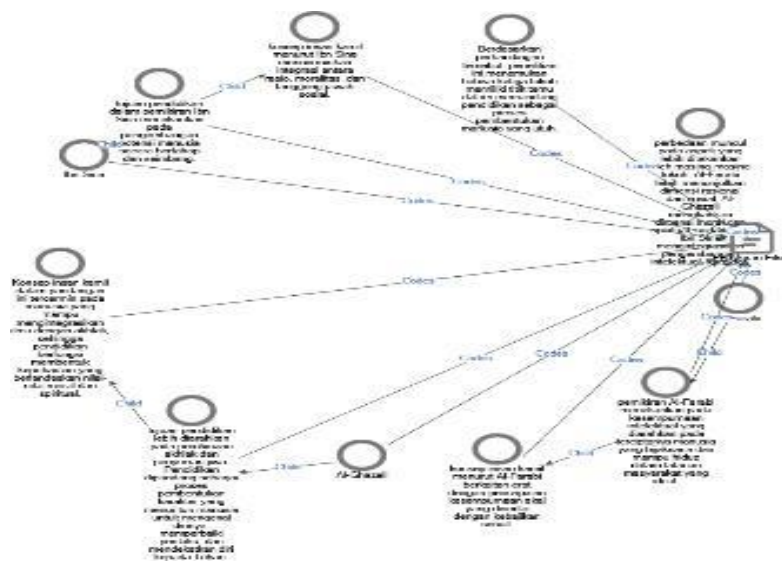
Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa ketiga tokoh memiliki titik temu dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh. Kesamaan tersebut terlihat pada pandangan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan manusia, baik dalam dimensi intelektual, moral, maupun spiritual (Rahayu & Kurniawan, 2022). Namun demikian, perbedaan muncul pada aspek yang lebih ditekankan oleh masing-masing tokoh. Al-Farabi lebih menonjolkan dimensi rasional dan sosial, Al-Ghazali menekankan dimensi moral dan spiritual, sedangkan Ibn Sina mengintegrasikan pengembangan intelektual, karakter, dan kesiapan sosial secara seimbang.

Perbandingan konsep tujuan pendidikan dari ketiga tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tokoh	Fokus Tujuan Pendidikan	Dimensi yang Ditekankan	Makna Insan Kamil
Al-Farabi	Kesempurnaan akal dan kebijaksanaan	Intelektual dan sosial	Manusia yang bijaksana dan berkontribusi pada masyarakat ideal
Al-Ghazali	Pembinaan akhlak dan penyucian jiwa	Moral dan spiritual	Manusia yang berilmu dan berakhlak serta dekat dengan Tuhan
Ibn Sina	Pengembangan potensi manusia secara menyeluruh	Intelektual, moral, dan kepribadian	Manusia yang seimbang antara rasio, karakter, dan tanggung jawab sosial

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran para filsuf Muslim memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendidikan modern tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga perlu menumbuhkan karakter, etika, serta kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, gagasan Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina memberikan landasan filosofis yang dapat memperkaya paradigma pendidikan yang lebih holistik (Nur, 2022).

Karena demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam merupakan representasi dari tujuan pendidikan yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak, bijaksana, dan mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut menjadi relevan untuk dikaji kembali dalam upaya merumuskan arah pendidikan yang lebih integratif di tengah dinamika perkembangan pendidikan masa kini (Maharani et al., 2024).



Gambar 2. Project Map Konsep Tujuan Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), meskipun masing-masing tokoh menekankan dimensi yang berbeda (Yusri et al., 2023). Hasil tersebut dapat dipahami melalui perspektif filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan potensi manusia. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara akal, moral, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam memiliki karakter integratif dan tidak bersifat reduksionis (Pridandi, 2023).

Sejumlah kajian sebelumnya mendukung temuan ini. Beberapa penelitian dalam bidang filsafat pendidikan Islam menjelaskan bahwa Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan intelektual sekaligus mampu hidup dalam masyarakat yang ideal (Silitonga, 2022). Perspektif ini sering dikaitkan dengan konsep al-madinah al-fadhilah yang menekankan hubungan antara pendidikan, etika, dan kehidupan sosial. Studi-studi dalam bidang filsafat Islam juga menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Farabi diarahkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi melalui pengembangan rasionalitas manusia. Penelitian ini memperkuat interpretasi bahwa dimensi intelektual dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berdaya pikir sekaligus berkontribusi pada tatanan sosial yang baik (Sholeh, 2023).

Sementara itu, berbagai penelitian tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Kajian dalam pendidikan Islam banyak menegaskan bahwa Al-Ghazali mengintegrasikan ilmu dengan pembinaan spiritual, sehingga pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran etis dan religius. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi tersebut yang menyatakan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan nilai-nilai moral (Wahyuni, 2022).

Dalam hal ini, temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa dimensi spiritual merupakan elemen penting dalam membentuk insan kamil, terutama dalam menjaga arah pendidikan agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata (Nurandriani & Al-Ghazal, 2022). Di sisi lain, penelitian-penelitian mengenai pemikiran Ibn Sina dalam pendidikan menunjukkan bahwa ia memandang pendidikan sebagai proses perkembangan manusia secara bertahap sesuai dengan potensi yang dimiliki (Suriadi, 2022). Beberapa studi dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa Ibn Sina memberikan perhatian pada aspek perkembangan intelektual, pembentukan karakter, serta kesiapan individu dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sina memiliki kedekatan dengan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan Ibn Sina menempatkan keseimbangan antara rasio, etika, dan pembentukan kepribadian sebagai inti dari pendidikan (Syarifuddin, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan pemikiran ketiga tokoh dalam satu kerangka analisis yang komparatif. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada satu tokoh atau satu dimensi tertentu dari pendidikan Islam, seperti pendidikan moral atau pendidikan rasional (Yahya, 2022). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pemikiran ketiga tokoh dianalisis secara bersamaan, terlihat adanya pola konseptual yang saling melengkapi. Pola tersebut menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan dalam tradisi Islam sebenarnya telah menawarkan model pendidikan yang menyatukan kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kedalaman spiritual (Anwar, 2022). Selain memperkuat literatur yang ada, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Banyak kajian dalam pendidikan modern menunjukkan adanya kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek akademik dan capaian kognitif (Purnama & Santalia, 2022).

Pemikiran para filsuf Muslim klasik memberikan perspektif alternatif yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran moral (Bahri, 2022). Dengan ini, konsep insan kamil dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kedewasaan spiritual. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat gagasan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki fondasi konseptual yang kuat untuk membangun paradigma pendidikan yang integratif (Firdaus & Hidayah, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan teori pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran (Achadah et al., 2022).

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan sehingga interpretasi yang dihasilkan sangat bergantung pada sumber literatur yang dianalisis. Kedua, penelitian ini belum

mengkaji implementasi konsep tujuan pendidikan tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer secara empiris. Ketiga, fokus penelitian terbatas pada tiga tokoh utama dalam filsafat pendidikan Islam, sehingga masih terbuka peluang untuk mengkaji pemikiran tokoh lain yang juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan Islam. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya dengan menggabungkan pendekatan filosofis dan empiris dalam menganalisis penerapan konsep insan kamil dalam sistem pendidikan modern (Suhara & Kiska, 2022).

Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi integrasi pemikiran para filsuf Muslim klasik dengan teori pendidikan kontemporer, sehingga dapat ditemukan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak hanya memperkuat kajian yang telah ada, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam (Bunayar, 2022). Integrasi antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh yang dikaji menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia secara utuh. Perspektif ini menjadi penting dalam merumuskan arah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual dalam kehidupan manusia (Mutaqin, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan Gila Kamil. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh memiliki kesamaan pandangan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna secara menyeluruh. Namun, masing-masing tokoh menekankan dimensi yang berbeda: Al-Farabi menitikberatkan pada kesempurnaan intelektual dan kehidupan sosial yang harmonis, Al-Ghazali menekankan pembinaan akhlak serta penyucian jiwa sebagai inti pendidikan, sedangkan Ibn Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara seimbang antara rasio, moral, dan kepribadian. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam merupakan integrasi antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pemikiran ketiga tokoh tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan kontemporer yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis komparatif yang menunjukkan keterkaitan dan saling melengkapi antara gagasan para tokoh. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang bersifat studi kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep tujuan pendidikan tersebut dalam praktik pendidikan modern, baik melalui penelitian empiris maupun pengembangan model pendidikan Islam yang integratif. Hematnya, konsep insan kamil tidak hanya dipahami secara filosofis, tetapi juga dapat

diaplikasikan secara nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723-4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Afifi, A. H. (2022). Konsep Metafisika Dalam Islam Sebagai Kritik Terhadap Epistemologi Barat. *Khuluqiyya Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 202-221. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i2.90>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023a). Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2), 154-172. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.9957>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023b). URGENSI MORAL DALAM DISKURSUS AL-QUR'AN DAN HADITH. *SOCIETY*, 14(1), 38-49. <https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7167>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76. <https://doi.org/10.55080/jpn.viii.7>
- Arifinsyah, A., Sari, P., & Ismahani, S. (2022). Konsep An-Nafs Menurut Tafsir Ibnu Katshir dan Tafsir Ilmi. *Al-Wasathiyah Journal of Islamic Studies*, 2(2), 228-247. <https://doi.org/10.56672/1gaaj43>
- Arifinsyah, A., Sari, P., & Ismahani, S. I. (2023). Konsep An-Nafs Menurut Tafsir Ibnu Katshir dan Tafsir Ilmi. *Al-Wasathiyah Journal of Islamic Studies*, 2(2), 219-238. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.94>
- Ashari, F. (2023). Educational Thought According to Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih. *Elementaria Journal of Educational Research*, 1(2), 99-111. <https://doi.org/10.61166/elm.vii.37>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 1(1), 23-41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.viii.6>
- Bunayar, B. (2022). Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *DIMAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 252-275. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.59>
- Febriani, F. (2023). Resepsi Mu'tazilah pada Dinasti Abbasiyah. *Medina-Te Jurnal Studi Islam*, 18(2), 166-172. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>
- Firdaus, Y., & Hidayah, A. H. (2024). Studi Komparasi Hermeneutika Negosiasi Ibnu Rusyd dan Khaled untuk Mengatasi Ketimpangan Penafsiran. *Lathaif Literasi Tafsir Hadis Dan Filologi*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13776>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1268-1285. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>

- Husna, F. (2024). Thoughts on Islamic Education According to Classical Muslim Figures (Ibnu Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa). *Amandemen Journal of Learning Teaching and Educational Studies*, 2(1), 25–41. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.38>
- Lindayunita, F. (2025). Perbedaan Paradigma Kosmologi Antara Stephen Hawking dan Al-farabi. *Astroislamica Journal of Islamic Astronomy*, 4(1), 105–121. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.4820>
- Maharani, N. I., Muzakki, A., & Islam, S. (2024). Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 149–169. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4020>
- Muhamad, S., Rahmayanti, I., & Ramadhan, M. F. (2023). RELEVANSI PENDIDIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DENGAN PEMIKIRAN SAINTIS MUSLIM IBNU SINA DAN IBNU RUSYD. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 283–295. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>
- Mutaqin, M. Z. (2022). KONSEP SABAR DALAM BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Islamic Education The Teacher of Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853>
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352–378. <https://doi.org/10.32832/tadibun.v11i3.7609>
- Nur, M. J. (2022). KONTRIBUSI ILMUAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3847>
- Nurandriani, R., & Al-Ghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Prayogo, M. D., & Rochim, A. I. (2023). KRITIK QISSHAT AL-ÎMÂN BAYNA AL-FALSAFAH WA AL-'ILM WA AL-QUR'ÂN KARYA SYAIKH NADIM AL-JISR TERHADAP FILSAFAT SOCRATES. *Radix*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.69957/radix.v1i02.2114>
- Pridandi, P. (2023). Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 222–234. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.20411>
- Purnama, Y., & Santalia, I. (2022). METODE PENYUCIAN JIWA IMAM AL-GHAZALI. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3822>
- Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Jadwa Jurnal Studi Islam*, 2(2), 223–237. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>
- Rahayu, M. A., & Kurniawan, R. R. (2022). Muhammad Azhar Rahayu_Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia dan Daulah Abbasiyah. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7cwk5>
- Ramli, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *TA DIBAN Journal of Islamic Education*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.34>

- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5765–5774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>
- Sholeh, S. M. I. (2023). Dialektika Antara Akal dan Wahyu dalam Aqidah Filsafat Islam: Harmoni atau Konflik. *PUTIH JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH*, 8(2), 101–125. <https://doi.org/10.51498/putih.v8i2.126>
- Silitonga, S. G. J. (2022). MANUSIA DAN IDEOLOGI. *Journal of Social Science (JoSS)*, 1(2), 71–87. <https://doi.org/10.36418/jcs.vii2.15>
- Suhara, Y. I., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.182>
- Suriadi, S. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN DAN HADIS. *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 125. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.1991>
- Syarifuddin, S. (2022). Melacak Skeptisisme dalam Islam Klasik. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 55. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-03>
- Wahyuni, S. (2022). Studi Perbandingan Pemikiran Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali, Asy-Syatibi, dan Ibnu Khaldun. *Al-Mazaahib Jurnal Perbandingan Hukum*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v10i1.2752>
- Yahya, Y. K. (2022). PENGEMBANGAN SAINS DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM: PERSPEKTIF PRAGMATISME PEIRCE. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3825>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.vii2.115>